

KARMAPHALA SEBAGAI PENUNTUN HIDUP MANUSIA DALAM AJARAN AGAMA HINDU DI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BULELENG

Oleh :

Nyoman Sri Mahyoni

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email : srinyoman871@gmail.com

Abstrak

Karma Phala merupakan sebab akibat dalam ajaran Agama Hindu. Tujuan dari artikel ini untuk memahami lebih dalam dan mengetahui terkait Karmaphala sebagai penuntun hidup manusia di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng. Hakekat Karma Phala diklasifikasikan menjadi tiga jenis karma, yaitu 1) Sancita Karma Phala, 2) Prarabda Karma Phala, 3) Kriyamana Karma Phala. Memahami karma phala ini, maka setiap umat hindu agar selalu berpikirlanjut dalam berbuat sesuatu, dari sebab akibatnya adalah sejalan dengan sifat dari perbuatan yang dilakukan. Akibat dari perbuatan yang buruk akan menimbulkan akibat buruk bagi diri sendiri, oleh karena itu manusia selalu berusaha menjauhi perbuatan buruk. Apapun yang diperbuat manusia akan mendapatkan hasil, hasil itu ada yang baik dan ada yang buruk sesuai apa yang telah diperbuat oleh manusia. Akibat yang baik akan memberikan kesenangan dan akibat yang buruk akan memberikan kesusahan. Jadi manusia hendaknya berbuat baik karena semua orang ingin mempunyai kebahagiaan dan kehidupan yang tentram. hasil dari perbuatan atau karma disebut pahala. Karmaphala ini merupakan suatu penuntun hidup manusia dalam mencapai tujuan hidup. Upaya manusia agar selalu mentaati ajaran Karma Phala sebagai hukum Sebab Akibat dalam Agama Hindu dapat dilakukan dengan menerapkan ajaran Tri Kaya Parisudha yaitu 1) Manacika, 2) Wacika, dan 3) Kayika.

Abstract

Karma Phala is cause and effect in the teachings of Hinduism. The purpose of this article is to understand more deeply and find out about karmaphala as a guide for human life in the office of the ministry of religion, Buleleng district. The essence of Karma Phala is classified into three types of karma, namely 1) Sancita Karma Phala, 2) Prarabda Karma Phala, 3) Kriyamana Karma Phala. Understanding this karma phala, every Hindu must always think long and hard about doing something, the causes and consequences are in line with the nature of the actions taken. The consequences of bad deeds will have bad consequences for themselves, therefore humans always try to avoid bad deeds. Whatever humans do will get results, the results are good and some are bad according to what humans have done. Good consequences will give pleasure and bad consequences will give pain. So society wants do good because everyone wants peaceful life. The result of actions or karma is called reward. Karmaphala is a guide for human life in achieving life goals. Human efforts to always obey the teachings of Karma Phala as the law of Cause and Effect in Hinduism can be done by applying the teachings of Tri Kaya Parisudha, namely 1) Manacika, 2) Wacika, and 3) Kayika.

Keywords: Karmaphala, life guide

I. PENDAHULUAN

Ajaran Karmaphala ini sangat perlu di berikan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng karena untuk mendalami ajaran-ajaran yang terkandung di dalam karmaphala sebagai penuntun hidup manusia. Ajaran agama hindu memiliki lima keyakinan umat hindu salah satunya percaya atau yakin dengan karmaphala. Karmaphala sebagai hukum sebab akibat. *Phala* atau hasil dari suatu *karma* manusia merupakan sebuah dari perbuatan yang telah dilakukan. Melakukan suatu *karma* yang baik akan menerima *phala* yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika melakukan *karma* yang buruk maka *phala* yang buruk kita terima. Semua manusia dan semua makhluk hidup yang lahir ke dunia ini dengan membawa suatu *phala* dari *karma* yang telah dilakukan pada masa lalu. Tuhan menciptakan alam semesta dan segala isinya, pada saat itulah *Rtam* (hukum alam) dan *karmaphala* diciptakan olehnya. *Rta* di peruntukkan bagi makhluk hidup khususnya manusia. Hukum karmaphala akan berujung pada lahirnya hokum punarbawa karena lahirnya roh di dunia dengan raga baru disebabkan oleh hutang karmanya. Hukum karma phala adalah hukum perbuatan yang menentukan perputaran alam semesta dan isinya. Hukum karma phala juga sama dengan hukum aksi dan reaksi. (Suraba, 2013:48).

Hukum *karma* terwujud dengan sempurna, Bhagavad Gita adyaya III Sloka 24 menyebutkan :

utsideyur ime loka na kuryam karma ced aham, sankarasya ca karta syam upahanyam imah prajah.

Terjemahan :

ketika berhenti aku berkerja dunia ini akan hancur lebur dan aku sebagai suatu pencipta memusnahkan seluruh manusia ini yang ada di dunia. Ketika kita berpikir karma telah dimulai, karena pikiran dapat menjadi salah satu sebab suatu kejadian. Berpikir yang indah, kitaakan tersenyum dan senang, mana kala berpikir jelek tidak aka nada senyuman menghiasi bibir kita. Bila kita berpikir jelek, berkata kasar dan ditambah perbuatan yangjahat pasti akan mencelakakan diri kita sendiri. Semua manusia agar selalu mampu berpikir berkata dan berbuat yang baik dan mulia akan menghantarkan kita semua kejalan kebahagiaan (Suraba, 2013:49).

Segala sesuatu perbuatan akan diawali dengan pikiran atau *idep*, pikiranlah yang memutuskan bahwa sesuatu hingga ada tindakan. Berbuat prasangka buruk, fitnah, dan kebingungan yang disebabkan karena pikiranlah yang tidak baik. Ketika ingin melakukan suatu perbuatan yang baik hingga berphala baik akan diawali dengan memperbaiki pola pikir yang sangat positif. Baik buruk suatu mimpi tergantung dalam menyikapi hidup dengan berbagai persoalan atau permasalahan sehingga terselesaikan

dengan baik perlu ketulusan, kecerdasan dan suatu kebenaran. Segala suatu perbuatan adalah karma, segala aktivitas merupakan suatu karma yang tentu menghasilkan pahala. Seperti halnya buah matang yang jatuh ke tanah dan biji buah tersebut senantiasa akan menjadi tumbuhan berkembang menjadi pohon, pohon itu akan berbunga dan berkembang menjadi buah. Demikian pula setiap perbuatan akan menghasilkan buah dari perbuatan tersebut. Manusia di dunia ini bagaimanapun kepercayaannya dan keyakinannya akan tunduk dengan hukum *karma phala* (Suraba, 2013:50). Sebagaimana semua manusia merupakan semua makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa karena mampu menciptakan suatu budaya yang sangat berguna untuk keberlangsungan hidupnya. Tujuan hidup manusia pada dasarnya untuk mencapai kebebasan atau kelepaan. Kelepaan tersebut dapat dicapai melalui rasa *bhakti* berkerja keras atau selalu berbuat kabajikan dalam hidup. Manusia terlahir sangat sungguh-sungguh utama seperti sloka yang terdapat dibawah ini :

Iyam hionih Prathama yonih

Prapya jagatipate

Atmanam sakyate tratum

Karmabhih subhalaksanaih.

Apan ikang dadi wwang, utama

juga ya, nimittaning mangkana,

wenang ya tumulung awaknya

sangkeng sangsara, makasadhanang

subhakarma, hinganing kottamaning

dadi wwang ika.

(Sarasamuccaya, 4)

Terjemahan :

Manusia yang menjelma itu adalah manusia yang sungguh utama; sebabnya demikian, karena manusia sendiri dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah pula keuntungan dapat menjelma menjadi manusia (Kemenuh, 2020:23).

Manusia memiliki tujuan hidup dalam agama hindu yang disebut *Moksartham Jagathita Ya Ca Iti Dharma* atau untuk mencapai *Jadadhita* dan *Moksa*. *Moksa* yang merupakan suatu ketentraman batin untuk mencapai kehidupan yang abadi dengan menyatunya roh dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Manusia yang memiliki tujuan hidup dapat dijelaskan bahwa usaha manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan dengan bersatunya atma dengan Tuhan Yang Maha Esa. Apapun yang di perbuat atau yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan akibat, akibat itu ada yang baik dan ada yang buruk, akibat yang dibuat baik maka akan mendapatkan kesenangan dan akibat yang tidak baik akan menghasilkan kesengsaraan. Seseorang harus selalu berbuat harus selalu berbuat kebaikan karena semua orang membutuhkan kehidupan yang tentram dan kesenangan di dalam dunia ini. Phala dari suatu perbuatan tidak akan secara langsung dinikmati. Setiap hasil tindakan akan ada bekasnya, ada yang bekasnya langsung dan tidak langsung bekas ini di sebut sebagai karmavasana.

Wasana yang merupakan setiap tindakan yang sudah dilakukannya di alam ini manusia akan merasakan suatu akibat perbuatannya di dunia laiinya, di kehidupan selanjutnya, apakah akibat itu akibat yang baik atau yang buruk, bagaimana pun perbuatan pada akhirnya, mereka semua akan menghasilkan buah atau phala. *Phalanya* ibarat periuk penuh engan kemenyan, meski kemenyan sudah dibakar, kemenyam sudah dibersihkan, namun aromanya masih menempel di periuk tersebut. Ini disebut vasana, sama seperti karmavasana. Semua akan ada di atma.

Ajaran *karma phala* ini manusia di jadikan pedoman agar selalu berbuat kebaikan. Melaksanakan kebaikan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia harus yakin karena karmaphala ini sebagai penuntun hidup manusia dan harus yakin semua kebaikan akan mendatangkan kesejahteraan dalam hidup. Dalam kitab suci dijelaskan bahwa perbuatan yang baik atau buruk akan membawa manusia ke dunia keakhirat. Sebagai umat manusia agar selalu berbuat kebaikan dan selalu melakukan ajaran-ajaran dharma untuk mendapatkan kebahagiaan dan kebebasan.

Dalam hal ini meskipun seseorang manusia meninggalkan roh yang telah meninggalkan badan, karma akan tetap mengikuti perbuatan orang tersebut. Karma akan selalu mengikuti kemampuan jiwa. Karma yang baik dan buruk akan mengikuti kelahiran manusia yang selanjutnya. Seorang manusia tidak akan terikat dari hukum karma phala seperti halnya apa yang kita tuang itulah yang kita terima. Dijelaskan bahwa semua hasil perbuatan akan mendapatkan hasil sesuai apa yang telah di perbuat (Subrata, 2019: 56).

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Karma Phala.

Karma phala merupakan bagian dari keyakinan umat hindu atau yang disebut *panca sradha*. Pengertian Karma Phala ini sangat perlu dibawakan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng agar pegawai-pegawai tersebut mengetahui yang lebih mendalam terkait arti dari *karma phala*. *Karma phala* merupakan suatu hukum yang sangat abadi yang terdapat di setiap manusia, sedangkan *Rta* merupakan hukum alam abadi yang melekat pada seluruh alam yang termasuk isinya yang tanpa terkecuali. Karma phala yang berarti hasil dari perbuatan, karena perbuatan baik ataupun perbuatan buruk pasti akan ada akibatnya atau hasilnya. Setiap tindakan yang dilakukan tidak pernah akan menghasilkan hasil, semua akan mencapai hasil yang sesuai menurut apa yang telah kita perbuat (Suraba, 2013:155).

Karma tidak hanya berarti tindakan tetapi juga akibat dari tindakan. Faktanya akibat dari suatu tindakan bukan sekedar sesuatu yang berbeda dari tindakan itu sendiri. Karma adalah bagian integral dari tindakan. Bernafas, berfikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lain semuanya adalah karma balasan. Karma merupakan sejumlah rangkaian suatu perbuatan dalam kehidupan sekarang dan kehidupan sebelumnya. Karma juga dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau pemikiran yang dapat menimbulkan sebab dan akibat. (Sivananda, 2003:77).

Dalam kitab Sarasamuscaya sloka 352 di jelaskan sebagai berikut :

Karmadayadako lokah karmasambandhilaksanah, karmani codayantiha sarwe karmawasa wayam.

Terjemahan :

Sesungguhnyanya semua kehidupan pada manusia di dunia ini adalah ahli waris dari karmanya.

Artinya hasil perbuatan baik buruk pasti akan di terima, karena manusia terikat olehnya, manusia semua dikuasi dengan perbuatan yang terdahulu. Selanjutnya di jelaskan dalam sloka 353 kitab Sarasamuccaya menyatakan bahwa sebagai berikut :

Yatha dhenusahasresu wasto windati mataram, tatha subhasubham karma kartaramanugacchati.

Terjemahan:

Purwa karma (perbuatan asal) perbuatan lalu mau tidak mau akan dibalas oleh orang yang telah menciptakan karmanya sendiri, dan phala karma tidak akan pernah tahu harus kemana dan bertahan dengan apa yang dilakukannya terlebih dahulu. Ibarat anak sapi yang tidak dapat menemukan induknya untuk disusui, sekalipun ada ratusan ekor sapi yang memelihara anak sapi, sekalipun induknya bercampur, anak sapi itu pasti akan mengenali induknya.

Dijelaskan pula dalam kitab Sarasamuccaya sloka 354 menyatakan bahwa :

Acodyamanani yatha puspani ca phalani ca, swam kalam natiwartantebtatha karma pura krtam.

Terjemahan :

Halnya lagi, phala purwakarma itu tahu pasti akan waktu tibannya. Pahala purwakarma itu menguasai dirinya sendiri tak dapat dielakkan, tak dapat dijauhi dan pula sia-sia jika didesak-desak, bagaisifat buah suatu bungah, seolah sadar akan saatny, sehingga kalau sudah tiba masanya ia akan berbuah dengan sendirinya (Suraba, 2013:155-156).

Setiap orang harus melakukan perkerjaannya sesuai dengan yang di tugaskan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Bahkan orang yang menghindari perkejaan berarti megingkari keberadaan diri sendiri. Perkerjaan diperlukan untuk mempertahankan eksistensi manusia di dunia ini, misalnya manusia berkerja mencari makan, karena tubuh membutuhkan makanan (Dauh, 2019:55).

2.2 Jenis-Jenis Karma Phala.

Jenis-jenis *karmaphala* ini sangat perlu diketahui oleh pegawai-pegawai di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng agar dapat memahami dan meyakini apa yang dialami saat ini atau hari berikutnya itu adalah bagian dari *karma* yang telah diperbuat. *Karmaphala* terdapat tiga jenis diantaranya yang terdiri dari *sancita karmaphala*, *prarabda karmaphala*, dan *kriyamana karmaphala*.

1. Sancita Karma Phala.

Sancita karmaphala merupakan suatu jenis phala atau hasil perbuatan yang di terima dalam masa kehidupan sekarang atas perbuatannya di masa kehidupan sebelumnya. Serperti contoh di dalam kehidupan yang lalu, manusia yang melakukan kejahatan phalanya belum diterima pada saat itu, melainkan pada masa kehidupan sekaranglah baru di terima. Kehidupan manusia dalam umat Hindu harus paham terkait ajaran Sancita Karmaphala. Seperti halnya jika seorang manusia melakukan hal suatu kebaikan pada masa kehidupan yang sekarang namun karena suatu alasan tertentu saat manusia itu menjalani kehidupan dalam keseharian ketika itu manusia lebih sering menerima suatu yang buruk, itu merupakan suatu karma baik yang sudah manusia tanam dalam kehidupan saat ini akan kita petik hasilnya pada masa kehidupan yang akan mendatang. Menurut Etika, 2017:30 (Dalam Kemenuh) sancita karmaphala merupakan suatu hasil akibat perbuatan manusia pada masa kehidupan yang tedahulu yang phalanya belum habis diterima sepenuhnya dan masih menjadi benih yang harus menentukan masa kehidupan sekarang. Jika karma pada masa kehidupan yang sebelumnya buruk, maka kehidupan ini yang sekarang menjadi buruk atau mengalami menderita, kesusahan dan sengsara dalam kehidupan ini.

Penjelasan hal tersebut, sancita karma phala adalah karma atau perbuatan yang di laksanakan dahulu, dan hasilnya akan dinikmati habis dalam masa kehidupan yang sekarang. Hasil perbuatan atau *karma* yang baik pada masa dahulu akan di nikmati pada masa sekarang, begitu juga sebaliknya perbuatan yang buruk pada masa yang dahulu akan diterima pada masa kehidupan yang sekarang (Kemenuh, 2020:26).

2. Prarabda Karma Phala.

Prarabda karma phala adalah suatu akibat dari tindakan manusia dalam masa kehidupan sekarang tanpa ada sisanya, ketika sewaktu masih hidup manusia sudah memetik semua hasilnya atau phalanya (Etik,2017:31 Dalam Kemenuh). Penjelasan tersebut, prarabda karma phala merupakan sebuah inti ajaran hukum sebab akibat atas perbuatan atau karma yang telah dilakukannya, dan phalanya atau hasilnya akan habis di terima atau dinikmati pada masa kehidupan sekarang ini. Prarabda karma phala ini merupakan bagaian bentuk hukum sebab akibat yang sangat paing cepat untuk di terima hasilnya. Prarabda karma phala ini sangat mengajarkan hindu agar selalu mematuhi pada ajaran dharma (kebenaran). Manusia terutama umat hindu harus patuh dan meyakinkan diri sendiri agar selalu berpegang teguh mengenai ajaran dharma untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik secara lahir dan bathin (Kemenuh, 2020:26).

3. Kriyamana Karma Phala

Kriyamana karma phala merupakan phala dari suatu tindakan yang tidak langsung di nikmati pada masa kehidupan ini, melainkan phalanya diterima pada masa kehidupan yang selanjutnya akan diterima pada dunia akhirat, setelah manusia mengalami proses kematian serta phalanya akan diterima pada saat kelahirannya nanti (Etika,2017:30 dalam Kemenuh).

Penjelasan tersebut, kriyamana karma phala adalah suatu karma atau tindakan yang dilaksanakan pada masa kelahiran sekarang ini dan hasilnya atau akibatnya dinikmati pada masa kelahiran yang mendatang. Pada masa kehidupan yang lampau, dan masa kini yang mempunyai hubungan yang erat karena sangat berpengaruh besar dari adanya *punarbhawa* (masa kelahiran berulang-ulang). *Punarbhawa* ini terus-menerus terjadi ketika suatu atman tersebut tidak menyatu dengan adanya brahman atau yang sering disebut *Moksa*.

2.1 Upaya Untuk Mengamalkan Ajaran Karma Phala Dalam Hidup Manusia.

Upaya untuk mengamalkan ajaran karma phala dalam kehidupan sehari-hari sebagai penuntun hidup manusia dengan cara mengamalkan ajaran Tri Kaya Parisudha. Menurut Kemenuh 2019:82 Tri Kaya Parisudha merupakan suatu ajaran yang sangat luhur yang menjadi pedoman untuk memberikan suatu arahan kepada umat hindu untuk

selalu agar dengan melakukan suatu perkataan, pikiran yang sesuai dengan ajaran hindu. Kitab suci sarasamuccaya sloka 77 di jelaskan bahwa :

*Kayena manasa vaca yadabhiksnam
nisevyate, tadevapaharatyenam tasmad kalyanamacaret.
Apan ikang kinatahwan ikang
wwang, kolahannya
kagenangannya, kocapanya, ya
juga bwat umalap ikang wwang,
jenek katahwan irika wih,
matangnyan ikang hayuatika
ngabhyas an, ring kaya, wak manah.
(Sarasamuccaya,77)*

Terjemahan :

Karena yang membuat seseorang terkenal, adalah tindakannya, pikirannya, perkataannya; itulah yang sangat mencuri perhatian seseorang, mengetahui keperibadian seseorang, maka niat baik selalu dibiasakan dengan perbuatan, perkataan dan pikiran. (Kajeng, 2010:67-68 Dalam Kemenuh, 2020:27). Bagian-bagian dari *Tri Kaya Parisudha* diantaranya :

1. Manacika.

Manacika yang mengajarkan umat yang beragama hindu agar selalu berpikir yang baik. *Manacika* mengajarkan manusia untuk selalu melakukan tindakan yang di mulai dari gerak pikiran yaitu, a) tidak ingin dan tidak iri dengki yang dipunya oleh orang lain, b) tidak mempunyai rasa simpati terhadap semua makhluk c) percaya dengan kebenaran ajaran *Karma Phala*. Ketiga sikap ini merupakan tindakan mental yang berkontribusi pada pengendalian keinginan. Hal ini dapat dijelaskan dalam kitab suci yang menyatakan sebagai berikut :

*Anabhidyam parasvesu sarvasatvesu carusam, karmanam phalamastiti trividham
manasa caret.
Prawrttyaning manah rumuhun Ajarakena, telu kwehnya, pratyekanya, si tan engine
adengkya ri drbyaning len, si tan krodha, ring sarwa sattwa, si mamituhwa ri*

hananing karmaphala, nahan tang tiga ulahaning manah, kahrtaning indriya ika.
(Sarasamuccaya, 74)

Terjemahannya :

Suatu tindakan dari perbuatan gerak pikiran tersebut akan dibahas dengan dahulu secara rinci, dengan bagiannya: tidak iri terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain, mencintai terhadap jenis makhluk, meyakini kebenaran dengan adanya ajaran karmaphala, inilah sikap manusia dalam berperilaku dengan melalui pemikiran manusia yang sebagai pengekan dalam diri manusia (Kajeng, 2010:65-66 Dalam Kemenuh 2020:27).

Manacika parisudha merupakan sebuah pemikiran yang baik, konsep spirit ini dibicarakan karena kedudukannya sebagai raja indriya, mampu mengenalkan seluruh indriya yang ada pada diri manusia. Selain itu, rohlah yang menjadi pedoman hidup Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab suci Sarsamuccaya 80 sebagai berikut :

*Mano hi mulam sarvesamindrayanam pravartate, subhasubhasvavasthasu karyam
tat suvyavasthitam.*

Terjemahan :

Pikiran manusia sebagai sebab sumbernya nafsu, motif tindakan baik atau buruk; oleh karena itu pikiran harus segera dikendalikan atau pengekan. ialah yang menggerakkan perbuatan (Kadjeng, 1997 dalam Veonika, 2019:8).

2. Wacika.

Wacika mengajarkan pada manusia untuk berkata yang baik. *Wacika* mengajarkan manusia agar berkata-kata yang tidak patut di contoh dalam kehidupan seperti : a) melakukan perkataan yang jahat, b) melaksanakan perkataan yang kasar, c) perkataan yang sifatnya memfitnah, perkataan yang sombong. Berkaitan dengan hal tersebut dapat di muat dalam kitab suci yang menyatakan bahwa sebagai berikut:

*Asatpralapam parusyam paicunyanantam tatha, vatvari, vaca rajendra
njalpennamucintayet.*

*Nyang tanpa prawrttyaning wak, pat kwehnya, pratyekanya, ujar ahala, ujar aprgas,
ujar picuna, ujar mithya, nahan tang pat singgahaning wak, tan ujurekena, tan,
angina-agenan, kojaranya.* (Sarasamuccaya, 75).

Terjemahan :

Ini adalah sesuatu yang tidak boleh ditiru dan di keluarkan dari kata-kata, ada empat hal yaitu kata-kata buruk, kata-kata kasar, teguran fitnah, kebohongan; inilah empat hal yang perlu diambil dari kata-kata jangan diucapkan, jangan dipikirkan untuk diucapkan (Kajeng, 2010:66-67 Dalam Kemenuh, 2020:27).

Sangatlah penting untuk mengamati dan mempelajari perkataan sebelum menyampaikan kepada manusia lain karena kata-kata adalah acuan yang sangat baik bagi setiap seorang manusia untuk memberitahukan semua ajaran yang terkandung didalamnya secara utuh. Dengan perkataan kita bisa memperoleh sesuatu ilmu, bahan candaan serta untuk memberikan suatu nasehat yang sangat bermanfaat kepada satu orang maupun untuk orang lain. Namun dengan suatu kata-kata, umat manusia dapat menimbulkan masalah bagi umat manusia yang lain kemudian dapat memunculkan yang namanya suatu kejengkelan. Apa yang di katakan harus merupakan sesuatu yang baik, tidak berlebihan; keinginan adalah kefasihan; karena kata-katanya juga Panjang, ada juga lucu, ada juga dengan penuh kebencian, hal seperti ini tidak baik.

Ajaran hindu menuntut umat manusia untuk selalu menepati janji kepada orang lain. *Wacika parisudha* mengatakan sebenarnya, bahwa seorang manusia mempunyai alasan untuk selalu menepati janji kepada semua orang, karena ketikamanusia tidak dikendalikan oleh perkataan maka akan timbul rasa benci. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab suci Nitisastra sargah V.3 menyebutkan sebagai berikut:

wasita nimitanta manemu laksmi, wasita nimitanta manemu kapanggih, wasita nimitanta manemu dukkha, wasita nimitanta manemu mitra.

Terjemahan :

Dengan kata-kata engkau akan menemukan kebahagiaan, dengan kata-kata engkau akan menemukan kematian, dengan kata-kata engkau akan mendapatkan kesengsaraan, dengan kata-kata engkau akan menghasilkan teman. penjelasan yang terkandung dalam ayat sloka tersebut adalah makna bunyi mulut yang dikeluarkan seperti seperti paku yang ditancap di pohon. Paku yang tertancap tersebut bisa dicabut, namun suatu berbekas tumpukan tersebut tidak bisa pernah hilang dan ada bekas sepanjang masa (Veronika, 2019:11-12).

3. *Kayika*

Kayika mengajarkan manusia agar selalu berbuat yang baik. Kayika mengajarkan umat hindu agar tidak melakukan perbuatan yang tidak patuh di contoh atau dilakukan yang bertentangan dengan ajaran dharma seperti halnya a) membunuh, b) mencuri, c) berbuat zina kepada orang lain. Ketiga ini lah perbuatan yang tidak boleh di laksanakan terhadap semua orang, baik dengan melakukan perbuatan yang sombong, keadan yang darurat dengan khayalan sekalipun.

Inilah yang tidak boleh dilakukan berdasarkan contohnya: pembunuhan, pencurian, berbuat zina; ketiga hal ini tidak boleh dilakukan kepada siapapun, tidak boleh diejek, dipermainkan, bahkan dalam keadaan darurat alam khayalan sekalipun, ketiga hal ini juga harus dihindari (Kajeng, 2010:67 Dalam Kemenuh, 2020:28).

Agama Hindu sendiri menyadari hal ini dan menawarkan solusinya kebutuhan manusia akan komunikasi dan berinteraksi dengan orang sekitar. Salah satu dari ajaran agama Hindu yang menyangkut aktivitas manusia adalah ajaran Kayika Parisudha yang merupakan bagian dari Tri Kaya Parisudha. Kayika Parisudha adalah melakukan adil atau suci. Tindakannya menjadi sangat penting dalam pergaulan karena tindakan tersebut langsung menimbulkan akibat dan langsung dirasakan kepada orang lain. Pada dasarnya melaksanakan suatu tindakan adalah suatu yang harus manusia lakukan. Tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa melakukan apapun, karena itu berakar dari kehidupan adalah kata kerja. Sebagaimana seorang manusia agar bisa memberikan makna dalam hidupnya jika meraka tidak melalukan perbuatan atau tingkah laku. Dijelaskan dalam kitab suci Bhagavadgita III.8 yang berbunyi sebagai berikut :

nityam kuru karma twam, karma jyayo hy akarmanah, sarira-yatrapī ca te, na prasiddhyed akarmanah.

Terjemahan :

Ambillah tindakan yang telah ditunjukkan di dalam kitab-kitab suci, karena pada kenyataannya adalah lebih baik sesuatu daripada tidak melakukan apa-apa. Bahkan perjalanan jasmani ini pun tidak akan bisa terjadi tanpa melakukan suatu tindakan. Pembelaan perbuatan manusia tidak akan pernah kekal dari pedoman agama karena sebagai salah satu sarana agar dapat menerima suatu kebahagiaan dan sebagai penuntun dalam kehidupan manusia (Veronika, 2019:14)

Upaya untuk mengamalkan ajaran karmaphala dalam hidup manusia di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng sangat berpatokan pada ajaran Tri Kaya

Parisudha karena ajaran ini selalu menjadi pedoman pada *wiweka*, dengan manusia memiliki *wiweka* manusia mampu untuk memilih dan membedakan antara tindakan atau perbuatan yang baik dan tindakan yang buruk serta antara perbuatan yang baik dengan kurang baik serta perbuatan yang benar. *Tri Kaya Parisudha* ini sangat perlu diterapkan dan disucikan dan diamalkan pada kehidupan manusia dan terimplementasi kedalam macam pengendalian diri yang disebut *karmaphala*. Indikator mencakup tiga perilaku berdasarkan perhatian dan perhatian, empat tindakan yang didasarkan pada ucapan yang benar dan sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam agama hindu.

III. SIMPULAN

Berdasarkan fakta-fakta dan pembahasan mengenai ajaran *karmaphala* sebagai penuntun hidup manusia di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng dapat disimpulkan bahwa *Karmaphala* sebagai penuntun hidup manusia ini sangat baik di aplikasikan dalam lingkungan kantor Kementerian Agama karena dengan ini pegawai-pegawai mampu meyakini apa yang terjadi pada saat ini dan selanjutnya, itu adalah bagian dari karma yang telah melakukan suatu tindakan tersebut. Ajaran Agama Hindu memiliki ajaran Karma Phala yang merupakan sebagai Hukum Sebab Akibat. Karma (perbuatan) sebagai sebab, phala (hasil) sebagai akibat. Karma Phala diyakini sebagai hukum sebab akibat oleh umat manusia yang beragama Hindu. Berdasarkan atas penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa :

1. Karma Phala adalah bagian dari ajaran dari *panca sradha* atau lima keyakinan umat hindu, dalam ajaran agama hindu karma phala ini terdapat dua kata yaitu karma dan phala. Karma yang artinya tindakan, sedangkan phala yang memiliki arti yaitu hasil dari sebab akibat. Jadi dapat diartikan bahwa *karmaphala* merupakan suatu hukum sebab akibat yang di lakukan oleh manusia baik tindakan yang telah dilakukan maupun yang akan di lakukan.
2. Jenis-jenis *karmaphala* terdapat tiga jenis diantaranya :
 - a. *Sancita Karmaphala*, *sancita karma phala* merupakan suatu hasil perbuatan manusia yang terdahulu dan hasilnya akan diterima di kehidupan sekarang.
 - b. *Prarada karmaphala*, *prarabda karmaphala* merupakan suatu hasil perbuatan manusia yang dilaksanakan dalam kelahiran sekarang dan hasilnya akan didapatkan dalam masa kehidupan sekarang juga.

- c. Kriyamana karmaphala, suatu hasil perbuatan manusia yang masa kehidupan sekarang, phala atau hasilnya tidak diterima sekarang melainkan akan diterima pada masa kehidupan yang akan datang atau diterima pada unia akhirat.
3. Ajaran karmaphala ini sangat menuntun hidup manusia karena dengan adanya ajaran karma phala ini manusia menjadi yakin dan bakthi terhadap Ida Sang Hyang Widhi. Upaya untuk mengamalkan ajaran karmaphala ini dalam hidup manusia sangat berpatokan dengan ajaran Tri Kaya Parisudha. Bagian-Bagian Tri Kaya Parisudha terdapat tiga macam diantaranya
- a. Manacika, manacika didalam ajaran agama hindu mengajarkan agar seseorang manusia selalu berpikir yang baik.
 - b. Wacika, wacika merupakan ajaran tri kaya parisudha yang mengajarkan manusia bahwa agar selalu berkata yang baik.
 - c. Kayika, kayika adalah suatu bagian dari ajaran dari Tri Kaya Parisudha agar dapat menuntun umat manusia agar selalu berbuat atau bertingkah laku yang baik.

DAFTAR PUSTAKA.

- Dauh, I .Wayan. 2019. *Ajaran Karmaphala dan Panca Satya Dalam Geguitan Jayaprana*. VidyaWerta:Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia.2.1
- Etika, Tiwi. 2017. *Penuturan Simbolik Konsep Panca Sraddha Dlam Kitab Suci Panaturan*. AnImage. Jakarta.
- I Wayan Suraba. 2013. *Cara Praktis Untuk Memahami Agama Hindu Melalui Kumpulan Dharmawacana*. Penerbit Paramita Surabaya.
- I Nyoman Subrata. 2019. *Ajaran Karmaphala Menurut Susastra Hindu Perspektif Dalam Kehidupan Sehari Hari*.Jurnal Sanjiwani, Volume 10
- Kemenuh, I.A.A. 2020. *Ajaran Karma Phala Sebagai Hukum Sebab Akibat Dalam Agama Hinu*. Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu.
- Sri Swami Sivananda. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Penerbit Paramita Surabaya.

- Somawati, Ayu Veronika, & Y.A.D.N.Made. 2019. *Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu di Era Digital*. Jurnal Pasupati Vol 6.1.
- Surya. Bayu Ananta. 2022. *Macam-Macam Karmaphala dan Fenomenanya di Masyarakat Berlandaskan Panca Sradha*.
<https://www.kompasiana.com/bayuanantasurya/626009403794d10b3e325ea2/macam-macamkarmaphala-dan-fenomenanya-di-masyarakatberlandaskan-pancasradha> (Diakses Tanggal 30 Agustus 2023 pukul 20.23 Wita).
- Anonim. 2022. Esai Karmapala.
[https://ww.studocu.com/id/dokument/universitaswarmadewa/pendidikan-agama/esai-karmapala tugas/43745107](https://ww.studocu.com/id/dokument/universitaswarmadewa/pendidikan-agama/esai-karmapala_tugas/43745107) (Diakses Pada Tanggal 30 Agustus 2023 pukul 20.26 Wita).